

PENGGUNAAN SAPAAN DALAM KELUARGA INTI MASYARAKAT SUSUPU

Rahma Djumati & Farida Maricar
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun
rahmadjumati82@gmail.com

Abstrak

Penulisan artikel ini mendeskripsikan tentang penggunaan sapaan dalam keluarga inti pada masyarakat Susupu. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif melalui pengamatan langsung, wawancara, pengisian kuesioner, merekam, dan mencatat untuk melihat penggunaan sapaan dalam keluarga inti pada masyarakat Susupu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk penggunaan sapaan dalam keluarga inti yang digunakan oleh masyarakat Susupu. Yakni sapaan kepada ayah kandung, ibu kandung, kakek dan nenek. Selain itu, sapaan yang digunakan bervariasi berdasarkan generasi penggunaannya, yaitu generasi tahun 1980-an, generasi 1990-an, dan generasi 2000-an.

Kata kunci: bahasa, sapaan, masyarakat Susupu

Abstract

The writing of this article describes the use of greetings in the nuclear family in the Susupu community. The method used in this research is descriptive qualitative through direct observation, interviews, filling out questionnaires, recording, and taking notes to see the use of greetings in the nuclear family in the Susupu community. The results showed that there were several forms of greeting in the nuclear family used by the Susupu community. Namely greetings to biological father, biological mother, grandfather and nenek. In addition, the greeting used varies based on the generation of users, namely the 1980s generation, 1990s generation, and 2000s generation.

Keywords : language, greeting, Susupu society

PENDAHULUAN

Berbicara tentang sapaan, menurut Chaer (2011: 107) adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Kata sapaan muncul ketika orang-orang melakukan komunikasi. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Nababan (1988: 138) yang menyebutkan bahwa kata sapaan merupakan kata atau istilah yang dipakai untuk menyapa lawan bicara. Bentuk sapaan diberikan kepada lawan bicara yang bertujuan untuk mendapatkan respons dari lawan bicara. Penggunaan kata sapaan tidak selalu sama dalam bertegur sapa, ketidaksamaan kata sapaan dipengaruhi oleh status sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat (Fitriani, 2015).

Kajian tentang sapaan kekerabatan sudah banyak dilakukan, mulai dari wilayah bagian barat sampai dengan bagian timur Indonesia. Uhlenbeck (1982) telah melakukan penelitian tentang ciri-ciri sistematis nama orang dalam bahasa Jawa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penamaan dalam masyarakat Jawa dapat dikaitkan dengan jenis kelamin atau status sosial. Penelitian lainnya dilakukan oleh Suwija (2018) tentang sistem sapaan bahasa Bali dengan menggunakan teori sosiolinguistik Fishman. Hasil penelitiannya menemukan beberapa variasi sapaan yang dipengaruhi oleh usia, kedudukan dalam keluarga, jenis kelamin, dan hubungan keluarga langsung. Tulisan Iriyansah juga melihat sistem sapaan kerabat keraton Surakarta Hadiningrat. Ada sepuluh kriteria sapaan yang

ditemukan, yaitu berdasarkan kekerabatan, keturunan, situasi, status sosial, asal, keintiman, jenis kelamin, status pernikahan, usia, dan gelar kekerabatan. Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Habsi (2018) yang membahas tentang sapaan kekerabatan bahasa Makean dialek Samsuma.

Kajian-kajian tentang sapaan sudah banyak dikaji dengan berbagai teori dan pendekatan. Kebanyakan kajian tentang sapaan berasal dari wilayah bagian barat Indonesia. Untuk wilayah bagian timur Indonesia masih sangat kurang, khususnya di Maluku Utara. Wilayah ini merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah bahasa yang cukup banyak. Penelitian ini berfokus pada sapaan kekerabatan masyarakat Susupu, Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat, di Provinsi Maluku utara.

Bentuk sapaan kekerabatan pada masyarakat Susupu memiliki keunikan tersendiri. Contohnya adalah ketika anak menyapa orang tuanya. Selain sapaan yang umum digunakan anak pada orang tuanya, misalnya *mama* dan *papa*, atau *ayah* dan *bunda*, sapaan yang unik adalah dengan menyapa orang tuanya dengan sapaan yang biasanya dipakai oleh warga keturuna Cina, misalnya *Ko* dan *Ci*. Ada juga sapaan lainnya dengan cara menyingkat nama orang, misalnya *Endari Husen*, dan ada pula sapaan yang dipinjam dari bahasa daerah, misalnya *dotu* dan *totu* 'kakek' dan 'nenek'.

Bahasa Ternate adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Susupu di Halmahera Barat. Oleh karena itu, tidak heran sapaan yang digunakan juga banyak dipengaruhi oleh bahasa Ternate. Kedatangan bangsa asing di Ternate, seperti Cina, Belanda, dan Portugis banyak membawa pengaruh terhadap bahasa Ternate, khususnya sapaan yang tentu saja turut memengaruhi bentuk-bentuk-bentuk sapaan kekerabatan pada masyarakat Susupu sebagai penutur bahasa Ternate. Keunikan-keunikan berbahasa dalam bentuk sapaan kekerabatan tersebut menjadi menarik untuk dikaji, karena terdapat perbedaan sapaan untuk masing-masing generasi.

Masyarakat Susupu memiliki sapaan yang unik dalam keluarganya, seperti sapaan ibu (*mama*) dan ayah (*papa*) dari seorang anak kepada orang tuanya. Bentuk-bentuk sapaan seperti ini, dipakai berdasarkan pada generasi tertentu. Generasi yang lahir pada tahun 2000-an dan sekarang berada pada zaman Revolusi Industri 4.0, menyapa kepada orang tua khusus masyarakat Susupu mengikuti bahasa-bahasa yang lebih modern dan gaul, seperti ibu (*mama*) = *mami*, *bunda* dan ayah (*papa*) = *Papi* dan *dedy* atau lainnya. Dan pada generasi lahir 70-an dan 80-an menggunakan sapaannya lebih berbeda, hal demikianlah yang terlihat unik dan menarik dan sangat urgen untuk diteliti karena sapaan-sapaan tersebut masih digunakan sampai saat ini.

Manusia adalah makhluk sosial yang setiap harinya berinteraksi antara yang satu dengan lainnya. Alat interaksi yang digunakan adalah, "*bahasa*" karena bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan pesannya dengan baik kepada mitra tutur agar saling memahami. Dengan berkomunikasi yang baik agar maksud dan tujuan tersampaikan dan hal itu, tidak terlepas dari konteks tuturan. Yang dimaksud dengan konteks tuturan adalah selalu melibatkan penutur dan mitra tutur, waktu, tempat serta situasi. Hymes (Sumarsono dan Partana, 2002: 320) mengatakan bahwa peristiwa tutur berwatak komunikatif dan diatur oleh kaidah untuk mengetahui tuturan. Konteks situasi tuturan ada, karena adanya perbedaan pandangan (pengetahuan) antara penutur dan mitra tutur dan aspek-aspek kebahasaan. Yule (2006: 82) menyatakan bahwa peristiwa tutur merupakan suatu keadaan penutur berharap maksud komunikasinya akan dimengerti pendengar, dan biasanya penutur dan pendengar terbantu oleh keadaan disekitar lingkungan tutur itu. Pada saat bertutur, tidak hanya satu tindak tutur yang digunakan tetapi lebih dari satu tindak tutur. Oleh sebab itu, seseorang dalam bertutur perlu memperhatikan konteks dalam bertutur, kegiatan bertutur sapa harus menggunakan kata sapaan.

Kata sapaan itu berupa kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua atau orang yang diajak berbicara. Menurut Kridalaksana (1982: 14) menyatakan bahwa kata sapaan adalah morfem, kata atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi dalam pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicaraan itu. kenasapaan merupakan bukti nyata komunikasi antmanusia. Seseorang menyapa orang lain karena adanya

kebutuhan untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi tersebut, relasi antrkomunikasi mempengaruhi pemilihan bentuk sapaan. Pemilihan sapaan diasumsikan terkait erat dengan sikap berbahasa dan cara pandang penutur dalam memosisikan dirinya terhadap lawan tuturnya. Dalam perkembangannya, pemakaian sapaan memiliki dinamika yang cukup menarik (Ridha, dkk: 2017: 01.)

Menurut Sugono (2014: 1232), sapaan adalah kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan dapat berbeda-beda menurut sifat hubungan diantara pembicara itu, misalnya Anda, Ibu dan Saudara. Sapaan terkait erat dengan nama dan sebutan. Nama yang dimaksud adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang. Adapun sebutan yang dimaksud ialah sesuatu yang disebut atau disebutkan; panggilan, nama, gelar, dengan demikian penelitian mengenai sapaan harus merujuk pada perihal nama dan sebutan.

Selain itu, menurut Chaer(2000: 107) menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Penggunaan kata sapaan dalam suatu komunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, siapa yang menyapa, siapa yang disapa, dan hubungan antara menyapa dan disapa. Selain itu, kata sapaan yang digunakan untuk bertegus sapa tidak selalu tidak selalu sama untuk setiap lawan bicara. Disatu sisi, perbedaan hubungan antara penyapa dan disapa sangat berpengaruh. Hubungan yang dimaksud hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan.

METODE

Penelitian tentang sapaan kekerabatan masyarakat Susupu ini, termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menampilkan data- data lisan berupa sapaan kekerabatan pada masyarakat Susupu, Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat. Metode ini dipakai untuk menguraikan dan menjelaskan tentang permasalahan penelitian dengan menguraikan secara terperinci dengan kata-kata. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian adalah pendekatan sosiolinguistik, sosiolinguistik adalah pendekatan yang digunakan di dalam interaksi sosial atau cabang linguistik yang berhubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah bahasa dan sapaan yang digunakan oleh masyarakat Susupu, sementara data sekunder adalah buku, artikel dan makalah-makalah yang terkait dengan sapaan kekerabatan. Populasi menurut Arikunto (1999:130) adalah subjek penelitian. Dengan demikian, yang menjadi populasi atau subjek penelitian adalah seluruh masyarakat Susupu di Kabupaten Halmahera Barat. dan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Jarakore, Lako Ake lamo, dan Ropu di Susupu. Adapun metode yang dilakukan adalah metode simak , dalam operasionalnya dibantu dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik simak libat cakap. Teknik rekam, teknik catat sebagai teknik lanjutan. Penelitian ini juga menggunakan metode cakap, metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara.

PEMBAHASAN

Penggunaan Sapaan Dalam Keluarga Inti Sapaan Kepada Ayah Kandung

Penggunaan sapaan kepada Ayah kandung dalam keluarga berbeda-beda tergantung pada tiga generasi. Bentuk pendek sapaan nama diri ayah digunakan disebuah keluarga dalam masyarakat Susupu terlihat unik. Sapaan yang dialamatkan kepada orang tua laki-laki menjadi berbeda bergantung pada tahun kelahiran anaknya. Misalnya dalam satu keluarga yang terdiri dari lima orang, Ayah, Ibu dan tiga orang anak misalnya. Anak pertama dari pasangan ini lahir di tahun 80-an dan anak kedua lahir di tahun-90-an dan anak ketiga, keempat lahir di tahun 2000-an, maka sapaan ketiga anak tersebut kepada orang tua laki-laki berbeda-beda. Anak yang lahir pada tahun 80-an menyapa orang tua laki-laki dengan variasi sapaan *Ko*, *Aba*, *Jojo*, atau singkatan dari nama orang tuanya, sementara anak generasi 90-an dan 2000-an sudah menggunakan sapaan *papa* sebagai sapaan umum. Bentuk tidak lengkap dari nama diri seorang Ayah kandung juga digunakan oleh keluarga sepupu dari Ayah dan keluarga sepupu dari Ibu, seperti yang terlihat pada contoh percakapan berikut.

A: *Daha sema?* “Daha ada?”

B: *Daha malo tagi gura.* “Daha tidak ada, pergi ke kebun”

Percakapan di atas adalah cuplikan dari percakapan antara A dan B. A adalah saudara sepupu dari istri yang sedang datang bertamu di rumah dan menanyakan tentang suami si B yang merupakan saudara sepupu dari B atau istri dari Daha atau Sadaha. Hal yang sama juga berlaku kepada keluarga lainnya dengan menggunakan sapaan kependekan dari nama diri Ayah kandung.

Sapaan bentuk panggilan sayang dari keluarga Bapak juga digunakan dalam keluarga inti. Bentuk sapaan ini berawal digunakan oleh keluarga sang Ayah dan kemudian diajarkan kepada anaknya. Namun tidak semua anak kandung dalam keluarga memanggil dengan sebutan itu apabila anak-anak yang lahir berbeda generasi. Misalnya yang terdapat pada sebuah keluarga. Nama ayahnya adalah Djumati. Anaknya yang lahir pada tahun 80-an menyapa ayahnya dengan sapaan *Jojo*, sementara anak yang lahir di tahun 2000-an menyapa orang tua laki-lakinya *papa*.

Sapaan Kepada Ibu Kandung

Bentuk-bentuk sapaan kepada ibu kandung sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya digunakan oleh semua keluarga inti dalam keluarga. Ada yang menyapa orang tua perempuannya dengan singkatan nama ibu kandung, ada yang menyapa ibunya dengan sapaan *Mama*, dan ada pula yang menyapa orang tua perempuan dengan sapaan *Jojo*. Bagi keluarga yang memiliki anak yang lahir dari generasi yang berbeda maka sapaan kepada orang tua perempuan mereka juga berbeda-beda. Sebagai contoh, ibu kandungnya bernama *Sifat* disapa *Ci* oleh anak-anaknya yang lahir pada tahun 80-an. Sementara itu, anaknya yang lahir di luar tahun 80-an menyapanya dengan sapaan *mama*.

Dalam contoh percakapan:

A: *lia tara lia ci* (*sebagai anak pertama lahir tahun 1982*)

B: *Mama ada keluar cari ikan di pante* (*sebagai anak kedua lahir tahun 2021*)

Percakapan ini terjadi antara anak pertama bertanya kepada sang adiknya tentang Ibu kandung mereka, dan sang adik menjawab dengan sebutan nama ibu kandung *Mama* dan sang Kakak memanggil ibu kandung dengan sebutan *Ci*.

Sapaan Kepada Kakek dan Nenek dari Ayah dan Ibu

Bentuk sapaan ini digunakan dalam keluarga Ayah dan Ibu serta dalam lingkungan masyarakat Susupu. Sapaan-sapaan bentuk ini berlaku untuk semua kalangan dan semua keluarga dan yang bukan keluarga. Sapaan ini sudah menjadi kebiasaan untuk menghormati seorang kakek dan nenek yang dianggap paling tua dalam kampung. Sapaan ini berlaku untuk semua masyarakat yang menggunakan Bahasa Ternate atau Bahasa Melayu Ternate sebagai bahasa sehari-hari. Susupu merupakan salah satu desa yang menggunakan Bahasa Ternate sebagai bahasa ibu. *Totu* mengacu pada orang tua perempuan dari Kakek/Nenek dan *Dotu* adalah bentuk sapaan kepada orang tua laki-laki dari Kakek/Nenek. Sapaan *Dotu* berdasarkan hasil wawancara biasanya dirangkai dengan sapaan Nene yang mengikutinya, menjadi *Nene Dotu*. Ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Susupu pada umumnya.

Bentuk sapaan ini digunakan oleh semua kalangan bukan hanya pada keluarga inti. Masyarakat Susupu mengenal sapaan ini kepada seorang kakek dan nenek yang dianggap lansia maka mereka memanggil dengan sebutan *Nene Dotu* dan *Tete Dotu* atau orang tua dari Kakek dan Nenek. Sebagaimana dalam contoh percakapan sebagai berikut.

- A. Nene Dotu ada di rumah?
Nenek ada di rumah
- B. tarada, Nene Dotu tarada di rumah ada pigi cari pinang!
Tidak ada, Nenek ada pergi mencari pinang!

Percakapan di atas terjadi antara seorang cucu dari neneknya sebagai si A, dan B adalah orang yang tinggal bersama nenek. Sang cucu kemudian menghampiri dan menanyakan Neneknya tetapi Neneknya tidak berada di rumah sedang pergi mencari pinang.

Masyarakat Susupu memiliki sapaan yang unik dalam keluarganya, seperti sapaan ibu (mama) dan ayah (papa) dari seorang anak kepada orang tuanya. Bentuk-bentuk sapaan seperti ini, dipakai berdasarkan pada generasi tertentu. Generasi yang lahir pada tahun 2000-an dan sekarang berada pada zaman Revolusi Industri 4.0, menyapa kepada orang tua khusus masyarakat Susupu mengikuti bahasa-bahasa yang lebih modern dan gaul, seperti ibu (mama) = mami, bunda dan ayah (papa) = Papi dan dedy atau lainnya. Generasi yang lahir di tahun 70-an dan 80-an menggunakan sapaan yang berbeda. demikianlah yang terlihat unik dan menarik dan sangat urgen untuk diteliti karena sapaan-sapaan tersebut masih digunakan sampai saat ini. Selain itu, sapaan ayah dari anaknya dengan menggunakan penyingkat nama ayah kandung seperti, nama ayah= Sadaha=Daha

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis data kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat Susupu bahwa bentuk sapaan yang digunakan dalam masyarakat Susupu bervariasi tergantung pada setiap generasi pemakainya. Artinya, generasi 80-an dan generasi 90-an sampai dengan 2000-an menggunakan sapaan yang berbeda-beda dalam keluarga inti. Generasi yang lahir pada tahun 80-an lebih dominan menggunakan sapaan yang tidak seperti biasanya digunakan apabila menyapa orang yang berada dalam lingkungan keluarga, khususnya orang tua, jika dibandingkan dengan generasi 90-an dan 2000-an. Jenis sapaan yang ditemukan dalam masyarakat Susupu pada keluarga inti terdiri dari 9 sapaan dalam keluarga inti, yakni 1) variasi sapaan penyingkatan nama ayah kandung; 2) variasi sapaan kepada Ayah kandung; 3) variasi penyingkatan nama Ibu kandung; 4) jenis variasi sapaan kepada Ibu kandung; 5) variasi sapaan orang tua kakek dan nenek. Penggunaan variasi sapaan tersebut di atas sampai saat ini masih digunakan oleh generasi muda masyarakat Susupu.

KEPUSTAKAAN

Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta.

Harimurti, Kridalaksana. 1982. *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia*. *Pelangi Bahasa*. Harimurti K. dan Anton M. (ed). Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Mahmud, dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Masyudi, Ridha Wiboyo dan Retnaningsih, Agustin. 2015. Jurnal Humaniori UGM (dinamika bentuk-bentuk sapaan sebagai refleksi sikap berbahasa masyarakat Indonesia. **Vol: 27** no: 03 Oktober. Yogyakarta.

Rini Habsi . 2018. Penggunaan Sapaan Kekeabatan Bahasa Makean Dialek Samsuma di Desa Samsuma Kecamatan Malifut . Program Magister Unsrat, ISSN 2338-4085 Kajian Linguistik VI No.1, Juni.

Sari, Nika. 2013. Sistem Kata Sapaan Kekeabatan dalam Bahasa Melayu Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokam Hilir Provinsi Riau. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 1 dan 2.

Sumarsono dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Andi Offset.

Sugono Dendy. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat Cetakan kedelapan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Syaefullah, Nurul Hikmayanty. 2010. *Keragaman Sapaan dalam Tuturan Seputar Kegiatan Perdagangan di Pasar Banjaran. Kabupaten Bandung*. Laporan Penelitian Bandung Universitas.

Syafyahya, dkk. 2003. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Chaer. A. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Nababan, Sri, U.S. 1998. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia

I Nyoman Suwija. *sosiohumaniora* .[Vol 20, No 2 \(2018\)](https://doi.org/10.24198/.v20i2.16731) DOI : <https://doi.org/10.24198/.v20i2.16731>